

**KREATIVITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENERAPKAN
MODEL PEMBELAJARAN SAVI (SOMATIS, AUDIOTORI, VISUAL DAN
INTELEKTUAL) PADA ANAK *TUNAGRAHITA* KELAS VII D SLB NEGERI
KOTA SUNGAI PENUH**

SKRIPSI

**OLEH:
INDAH KIRANA PUTRI
NIM: 1810201088**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
K E R I N C I
TAHUN AJARAN 2022M/ 1443H**

**KREATIVITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENERAPKAN
MODEL PEMBELAJARAN SAVI (SOMATIS, AUDIOTORI, VISUAL, DAN
INTELEKTUAL) PADA ANAK *TUNAGRAHITA* KELAS VII D SLB NEGERI
KOTA SUNGAI PENUH**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan Agama Islam**



**OLEH:
INDAH KIRANA PUTRI
NIM: 1810201088**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN AJARAN 2022M/ 1443H**

Prof. Dr. H. Masnur Alam, M. Pd. I
Muhammad Alfian, M. Pd
DOSEN INSTITUT AGAMA ISLAM
NEGERI(IAIN) KERINCI

Sungai Penuh, Januari 2022
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan (IAIN) Kerinci
di-
Sungai Penuh

NOTA DINAS

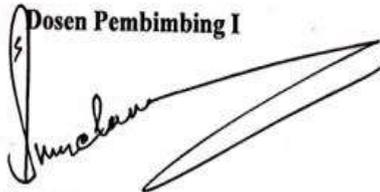
Assalamu'alaikum, Wr, Wb.

Dengan hormat, Setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudari INDAH KIRANA PUTRI dengan NIM. 1810201088, dengan judul skripsi, "*Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan SAVI pada Anak Tunagrahita Kelas VII D SLB Negeri Kota Sungai Penuh*" telah dapat kami ajukan untuk dimunaqasahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) program Strata Satu (S1) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, agar kiranya diterima dengan baik. Demikian kami ucapkan terimakasih, semoga bermanfaat bagi Agama, Bangsa dan Negara.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Dosen Pembimbing I



Prof. Dr. H. Masnur Alam, M. Pd. I
NIP. 19560215 198603 1 003

Dosen Pembimbing II



Muhammad Alfian, M. Pd
NIP. 19911202 201801 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Indah Kirana Putri
Tempat/Tanggal Lahir : Pesisir Selatan/ 27 Mei 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Desa Aur Duri

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "*Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan SAVI (somatic, Auditori, Visual dan Intelektual) pada Anak Tunagrahita Kelas VII D SLB Negeri Kota Sungai Penuh*" benar-benar karya asli saya kecuali yang di cantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Sungai Penuh, 1 April 2022

Saya yang menyatakan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R I N G I

INDAH KIRANA PUTRI

NIM : 1310201088

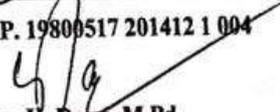
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi oleh Indah Kirana Putri NIM. 1810201088 dengan judul "Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Model Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual) pada Anak Tunagrahita Kelas VII D di SLB Negeri Kota Sungai Penuh" telah diuji dan dipertahankan pada tanggal 1 April 2022

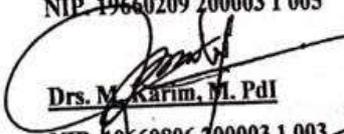
Dewan Penguji


Harmalis, M.PsI

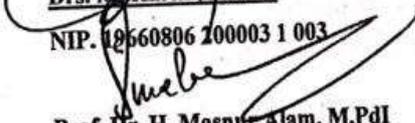
NIP. 19800517 201412 1 004


Drs. H. Darsi, M.Pd

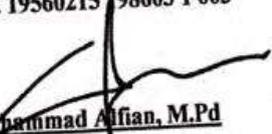
NIP. 19660209 200003 1 005


Drs. M. Karim, M. Pd

NIP. 19660806 200003 1 003


Prof. Dr. H. Masnur Alam, M.PdI

NIP. 19560215 198603 1 003


Muhammad Alfian, M.Pd

NIP. 19911202 201801 1 002

Ketua Sidang

Penguji I

Penguji II

Pembimbing I

Pembimbing II

Mengesahkan
Dekan


Dr. Hadi Candra, S.Ag., M.Pd

NIP. 19730605 199903 1 004

Mengetahui
Ketua Jurusan


Dr. Nazmi Sasferi, M.Pd

NIP. 19780605 200604 1 001

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Dengan rasa hormat dan rasa syukurku yang teramat besar skripsi ini ku persembahkan kepada :

1. Kepada orangtua tercinta, ibuk Yapridayanti dan ayah Joni, yang telah mendukung pendidikan ku hingga saat ini, yang selalu memberikan ku semangat semoha Allah swt memberikan kesehatan kepada ibuk dan ayah (Aamiin)
2. Kakak dan adik ku tercinta, Susi Permata Sari dan Yudha Tri Ramanda, Terimakasih dukungan dan saran kalian selama ini semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian.
3. Sahabat-sahabat ku Nirmana Aditya Putri, Asma Indah, Sendya, Ainil rahmayesa, Nodyfah Maya Sari, Zela Delensy, dan Reni Delvia yang selalu memberikan motivasi dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Teman-teman satu almamater di IAIN KERINCI angkatan 2018 yang telah berjuang sama-sama dalam suka dan duka dalam penyelesaian studi skripsi ini.

MOTTO

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أقرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*Artinya: "bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah,
dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia)
dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa
yang tidak diketahuinya." (Al 'Alaq:1-5)*

ABSTRAK

Anak *Tunagrahita* Kelas VII D SLB Kota Sungai Penuh. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru memilih metode SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) akan tetapi karakteristik siswa *Tunagrahita* Kelas VII D SLB Kota Sungai Penuh dalam menerima pelajaran PAI belum maksimal dikarenakan proses pembelajaran membutuhkan waktu yang cukup lama menggabungkan gerakan fisik dengan gerakan aktivitas intelektual dan penggunaan panca indera tetapi guru PAI tetap menggunakan model pembelajaran SAVI dikarenakan lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain untuk siswa *Tunagrahita*. model pembelajaran SAVI dapat dijadikan acuan oleh guru dalam menumbuh kembangkan kreativitas siswa *Tunagrahita* Kelas VII D SLB Kota Sungai Penuh.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, lokasi penelitian di sekolah luar biasa (SLB) sungai penuh adapun hasil penelitiannya adalah Kondisi pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita bermacam-macam. Namun tingkatan siswa tunagrahita yang sering dihadapi oleh guru adalah siswa tunagrahita ringan dan sedang. Dimana mereka mempunyai perilaku suka mudah bosan dan suka bertindak semau mereka ketika belajar. Ketika pembelajaran, kondisi pembelajaran juga sering ditemukan keributan di dalam kelas, dan dalam proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di sekitar SLB Kota Sungai Penuh. Kompetensi guru di SLB Kota Sungai Penuh dalam pembelajaran sudah menerapkan dan memenuhi aspek yang ada sesuai dengan kompetensi profesional guru. Atas tahapan yang ada maka dapat disimpulkan bahwa guru di SLB kota Sungai Penuh sudah mengembangkan model pembelajaran SAVI dengan keadaan siswa yakni tunagrahita. Karena guru mengembangkan model pembelajaran SAVI sesuai dengan teori yang ada. Dan terlihat bahwa guru PAI di SLB Kota Sungai Penuh memiliki kreatifitas dalam menerapkan model SAVI.

Kata Kunci: Guru PAI, *Tunagrahita*, SAVI

ABSTRACT

Children with mental retardation Class VII D SLB Sungai Penuh City. In the learning process of Islamic Religious Education the teacher chooses the SAVI method (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) but the characteristics of the mentally retarded students of Class VII D SLB Sungai Full City in receiving PAI lessons have not been maximized because the learning process takes a long time to combine physical movement with movement. intellectual activity and use of the five senses but PAI teachers still use the SAVI learning model because it is more effective than other learning models for mentally retarded students. The SAVI learning model can be used as a reference by teachers in developing the creativity of mentally retarded students in Class VII D SLB Sungai Full City.

The type of research used is qualitative research, the research location is in the Sungai Penuh Special School (SLB) while the results of the research are PAI learning conditions for various mentally retarded students. However, the levels of mentally retarded students that are often faced by teachers are mild and moderate mentally retarded students. Where they have the behavior of being bored easily and like to act as they like when learning. When learning, learning conditions are also often found commotion in the classroom, and in the learning process is also influenced by environmental conditions around the SLB Kota Sungai Penuh. The competence of teachers at the Sungai Penuh City Special School in learning has implemented and fulfilled the existing aspects in accordance with the teacher's professional competence. Based on the existing stages, it can be concluded that the teachers at the SLB Sungai Penuh city have developed the SAVI learning model with the condition of the students, namely mental retardation. Because the teacher develops the SAVI learning model in accordance with the existing theory. And it can be seen that PAI teachers at the SLB Kota Sungai Penuh have creativity in applying the SAVI model.

Keywords: Teacher, mentally disabled, SAVI

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَلِكِ الْحَقِّ الْمُبِينِ، الَّذِي حَبَّأَنَا بِالْإِيمَانِ وَالْيَقِينِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَي سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ، وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan karunia-Nya,

sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga saja senantiasa terlimpahkan buat Nabi besar Muhammad Saw, yang telah bersusah payah memperjuangkan Islam, sehingga pada saat sekarang ini kita dapat merasakan betapa manis dan indahnya iman dan Islam.

Skripsi ini di susun dengan tujuan melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd), Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, sebagai perwujudan dan akhir perjuangan penulis dalam menyelesaikan perkuliahan S.1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kendala, namun semua kendala tersebut dapat teratasi berkat bimbingan, dan arahan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya khususnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H. Asa'ari, M.Ag Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
2. Dr. Ahmad Jamin, S.Ag., S.IP., M.Ag.Wakil Rektor I, Dr. Jafar Ahmad, S.Ag., M.Si. Wakil Rektor II, dan Dr. Halil Khusairi, M.Ag., Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

3. Dr. Hadi Chandra, S.Ag, M.Pd Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
4. Dr. Saaduddin, M. Pd.I Wakil Dekan I, Dr. Suhaimi, S.Pd, M. Pd. Wakil Dekan II, dan Eva Ardinal, M.A Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
5. Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd, M.Pd Ketua Jurusan Pendididkan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
6. Drs. Jafni Nawawi, M.Ag sebagai Penasehat Akademik yang selalu memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
7. Prof. Dr. H. Masnur Alam, M. Pd. I sebagai Pembimbing I dan Muhammad Alfian , M. Pd. sebagai Pembimbing II yang telah bersedia membimbing dan memberi arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang sangat berguna bagi penulis, baik dalam penyusunan skripsi maupun pada masa perkuliahan.
9. Pihak perpustakaan dan seluruh staf akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini.
10. Teman-teman angkatan 2018 Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah bersama-sama berjuang.
11. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah berpartisipasi dan membantu dalam mewujudkan karya ilmiah ini.

Hanya ucapan terima kasih yang mampu penulis persembahkan, semoga

Allah SWT membalas kebaikan dan memberi rahmat kepada kita semua. Demikian pula skripsi ini, semoga bermanfaat bagi insan pendidikan dalam meniti karir maupun melaksanakan tugas sebagai mahasiswa. Akhirnya, semoga apa yang kita lakukan mendapat ridha Allah SWT.

Sungai Penuh, Januari 2022
Penulis,



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
NOTA DINAS.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
PERSEMBAHAN DAN MOTTO.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kreativitas Guru PAI	10
B. Model Pembelajaran SAVI	20
C. <i>Tunagrahita</i>	24
D. Penelitian yang Relevan.....	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	36
B. Lokasi Penelitian	36
C. Objek dan Subjek Penelitian.....	37
D. Informan Penelitian	37
E. Jenis Data.....	38
F. Teknik Pengumpulan Data	40
G. Instrumen Penelitian	43
H. Uji Keabsahan Data	43
I. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	48
B. Pembahasan	59

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	64
B. Saran-saran	65
DAFTAR PUSTAKA	
DOKUMENTASI	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1:	Sarana dan Prasarana SLB Kota Sungai Penuh	48
Tabel 4.2:	Sarana Tanah dan Bangunan Ruang Kelas	49
Tabel 4.3:	Rekap Jumlah Siswa SLB Kota Sungai Penu	50



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Pendidikan memainkan peranan yang sangat penting dalam memelihara eksistensi setiap bangsa di dunia sepanjang zaman, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia. Pendidikan sangat menentukan terciptanya peradaban masyarakat yang lebih baik. (shalichah, 2011: 25) .

Menurut undang undang sistem pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Pendidikan berarti tutorial ataupun pertolongan yang di bagikan dengan terencana oleh orang dewasa terhadap anak didik supaya jadi mampu secara mental serta intelektual. (Undang–undang RI No. 20 tahun 2003).

Proses pembelajaran merupakan bagian terpenting dari sebuah kegiatan pendidikan. Karena proses pembelajaran merupakan suatu upaya mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Pane, 2017: 338)

Di dalam pembelajaran guru harus mampu menjalankan kelas agar kondusif sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Berkembang atau tidaknya suatu pembelajaran terletak pada guru. Guru berkewajiban membuat kelas menjadi hidup dan penuh dengan kesan keilmuan. Dengan demikian diharapkan siswa menjadi tertarik dan aktif dalam kelas yang dijalankannya. Proses pembelajaran dapat berkembang dan berjalan sesuai diharapkan maka, guru hendaknya membuat perencanaan yang matang sebelum melakukan pembelajaran. Guru mempunyai cara-cara baru dalam melakukan proses pembelajaran.

Kreativitas guru dalam mengembangkan sebuah metode yang digunakan dalam pembelajaran juga sangat dibutuhkan. Seorang guru yang profesionalis dalam menjalankan fungsi-fungsinya menggunakan metode pembelajaran secara tidak konstan, artinya seorang guru itu harus berinovasi dan berkreasi dengan menciptakan perubahan baik pada dirinya serta pada peserta didiknya.

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang ada di sekolah. Pendidikan agama Islam merupakan bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia

dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh,serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia maupun diakherat kelak. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: “Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islamitu jadi agama bagimu (Al-Maidah:3)

Oleh karena itu pendidikan agama Islam harus disampaikan dengan pembelajaran yang efektif. Guru harus menumbuhkan dan mengembangkan sikap kreatifnya dalam menerapkan model pembelajaran dengan memilih dan menetapkan berbagai pendekatan, metode, media pembelajaran yang relevan dengan kondisi siswa dan pencapaian kompetensi. (Ngalimun, 2017:37)

Peran guru dalam menciptakan pembelajaran kreatif yang utama adalah sebagai fasilitator. Fasilitator merupakan orang yang membantu peserta didik untuk belajar dan memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai fasilitator guru menyediakan fasilitas pedagogis, psikologis dan akademik bagi pengembangan dan model pembelajaran secara baik dalam penguasaan bahan ajar supaya pembelajaran aktif belajar lancar. (fitria, 2014: 170)

Model pembelajaran sebagai suatu usaha perencanaan ataupun sesuatu pola yang digunakan selaku pedoman dalam melakukan pembelajaran di dalam kelas ataupun pembelajaran menggunakan tutorial untuk menentukan

perangkat-perangkat pelajaran (priansa, 2017: 188). Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual atau rancangan yang menggambarkan prosedur yang sistematis serta terencana dalam mengorganisasikan proses pembelajaran anak didik sehingga tujuan pembelajaran bisa di capai secara efisien. Guru yang menyenangkan adalah guru yang memahami kebutuhan peserta didik dalam setiap proses pembelajaran peserta didik dan guru yang bisa memotivasi serta menciptakan kepedulian peserta didik untuk mengikuti semua proses pembelajaran dari awal sampai akhir. Dalam menerapkan model pembelajaran, kesiapan untuk belajar sangat diperlukan terutama dengan melalui pendekatan pedagogi peserta didik yang dikelompokkan berdasarkan tingkat kelas dan guru menyiapkan bahan ajar berdasarkan pengelompokan kelas tersebut (Ngalimun, 2017: 283). Artinya, bahan ajar yang disusun secara sistematis menurut tingkat atau kemampuan anak yang telah ditetapkan berdasarkan persyaratan tertentu. Seorang peserta didik akan menyukai proses belajar dengan baik apabila siswa merasakan bahwa apa yang diajarinya bermanfaat bagi dirinya, apalagi terhadap anak yang berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil observasi awal penulis pada tanggal 19 Juli 2021, Siswa *tunagrahita* adalah anak yang memiliki karakter dan sikap yang berbeda beda, mengalami keterbelakangan mental atau kecerdasan di bawah rata-rata yaitu IQ dibawah 70. Terlihat bahwa pada saat pembelajaran siswa *tunagrahita* menghadapi berbagai kesulitan seperti pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran siswa sibuk dengan dirinya sendiri tanpa

mendengarkan penjelasan dari guru, ada juga yang mencari perhatian dengan bersikap berlebihan seperti jalan-jalan dan berlari di depan kelas.

Berdasarkan atas hasil observasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa siswa *tunagrahita* akan sulit untuk menangkap lebih cepat pelajarannya, serta siswa tersebut mengalami keterbelakangan mental atau kecerdasan dibawah rata-rata. Dalam hal ini maka proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru menerapkan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual). Model pembelajaran SAVI merupakan suatu model pembelajaran yang menyatukan kegiatan intelektual dengan gerak tubuh dan seluruh panca inderanya dalam proses pembelajaran (chalimah,2020: 810). Akan tetapi karena karakteristik siswa *Tunagrahita* Kelas VII D SLB Kota Sungai Penuh yang berbeda-beda dalam menerima pelajaran PAI sehingga menyebabkan pembelajaran belum maksimal dikarenakan proses pembelajaran membutuhkan waktu yang cukup lama menggabungkan gerakan fisik dengan gerakan aktivitas intelektual dan penggunaan panca indera tetapi guru PAI tetap menggunakan model pembelajaran SAVI dikarenakan lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain untuk siswa *Tunagrahita*. Model pembelajaran SAVI dapat dijadikan acuan oleh guru mengembangkan kreativitas dalam mengajar siswa *Tunagrahita* Kelas VII D SLB Kota Sungai Penuh.

Dalam mengajar guru harus memiliki kompetensi dasar, kompetensi dasar seorang guru merupakan pengetahuan, keterampilan dan nilai dasar yang di refleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sebagai seorang

guru (Ismail, 2010: 56). Seorang guru SLB dituntut untuk memiliki keterampilan khusus dalam mengajar dikarenakan karakteristik yang dimiliki masing-masing anak berbeda dengan anak normal pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan karakteristik khusus baik dari segi fisik, intelegensi, mental, sosial, emosi, dan perilaku ataupun yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus yang berbeda dibandingkan anak normal lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk menuangkan ke dalam karya tulis ilmiah berbentuk skripsi dengan judul” **Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Model Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual) pada Anak Tunagrahita Kelas VII D SLB Kota Sungai Penuh**”

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari objek pembahasan serta agar lebih jelas maksud dan tujuan penelitian ini maka penulis membatasi masalah yaitu Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Model Pembelajaran SAVI pada Anak *Tunagrahita* Kelas VII D SLB Negeri Kota Sungai Penuh. Apabila dalam pembahasan ini ada yang melebar, maka dari itu penulis maksudkan sebagai pelengkap dan penyempurnaan pembahasan nantinya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, adapun yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi pembelajaran PAI pada siswa *tunagrahita* di SLB Kota Sungai Penuh?
2. Bagaimana kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran SAVI pada siswa *tunagrahita* di SLB Kota Sungai Penuh?
3. Bagaimana kreativitas guru PAI dalam menerapkan model pembelajaran SAVI pada siswa *tunagrahita* di SLB Kota Sungai Penuh?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi pembelajaran PAI pada siswa *tunagrahita* di SLB Kota Sungai Penuh.
2. Mengetahui kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran SAVI pada siswa *tunagrahita* di SLB Kota Sungai Penuh.
3. Mengetahui kreativitas guru PAI dalam menerapkan model pembelajaran SAVI pada siswa *tunagrahita* di SLB Kota Sungai Penuh.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat mendukung dan memberikan informasi khususnya tentang bagaimana kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan model pembelajaran SAVI pada Anak *Tunagrahita*

2. Secara Praktis

- a. Tenaga Pendidik, menjadi pendukung pembelajaran dan bermanfaat kepada guru mengenai kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan model pembelajaran SAVI pada anak *tunagrahita*.
- b. Bagi Sekolah, dapat menjadi wawasan dalam pemahaman mengenai kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan model pembelajaran SAVI pada anak *tunagrahita*.
- c. Bagi Peneliti, untuk menambah pengetahuan dan wawasan dari objek yang di teliti untuk dijadikan bekal di kemudian hari serta menambah pengalaman dalam bidang pendidikan maupun karya ilmiah.

F. Defenisi Operasional

1. Kreativitas Guru PAI

Kreativitas guru merupakan upaya maksimal dari seorang guru untuk menemukan strategi pembelajaran baru, agar dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dalam proses belajar mengajar yang baik didukung oleh kreativitas untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Model Pembelajaran SAVI

Model pembelajaran SAVI (*Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual*) merupakan pembelajaran menggabungkan gerakan fisik dengan aktifitas intelektual, penggunaan semua indra dapat berpengaruh besar pada pembelajaran. Ada empat unsur dalam pembelajaran SAVI yaitu *Somatis* (belajar dengan bergerak dan berbuat), *Auditori* (belajar dengan mendengar dan berbicara), *Visual* (belajar dengan mengamati dan

menggambarkan) dan *Intelektual* (belajar memecahkan masalah).

3. *Tunagrahita*

Tunagrahita merupakan kata lain dari retardasi mental. Tuna berarti merugi, grahita artinya pikiran. Retardasi mental artinya terbelakang mental. Tunagrahita adalah keterbatasan substansial dalam memfungsikan diri. Keterbatasan dicirikan dengan keterbatasan fungsi kecerdasan yang terletak di bawah rata-rata



BAB II

KAJIAN TEORI

E. Kreativitas Guru PAI

1. Pengertian Kreativitas Guru PAI

Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam adalah kemampuan pendidik memegang pendidikan agama islam untuk mengekspresikan dan mewujudkan potensi daya pikirnya, sehingga menghasilkan suatu yang baru dan unik yang sudah ada menjadi sesuatu yang lebih menarik (Saefuddin, 2016: 33). Kreativitas pembelajaran merupakan pengembangan potensi diluar batasan *intelegensi*, menemukan cara baru lebih baik untuk memecahkan masalah pendidikan. kreativitas Guru pendidikan agama Islam dituntut menjadi kreatif dalam proses pendidikan. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT di bawah ini:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: "dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar" (Al-Baqarah Ayat 31)

Guru mempunyai tugas menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik menerimanya sesuai jadwal yang telah ditentukan. Mentransfer ilmu pengetahuan merupakan hal yang mudah, tetapi untuk membentuk watak dan jiwa anak didik mrerupakan hal yang sulit, guru harus merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengontrol kegiatan peserta didik dalam belajar. (Hamzah, 2018: 3).

Menurut (Slameto,2010: 145) menjelaskan bahwa pengertian kreativitas berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Kreativitas sangat penting dalam pembelajaran, guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas, kreativitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreativitas ditandai dengan adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. (Oktiani, 2017: 227)

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kreativitas guru adalah upaya maksimal dari seorang guru untuk menemukan cara atau strategi pembelajaran yang baru, agar dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian pengelolaan proses belajar mengajar yang baik didukung oleh kreativitas guru untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Kreativitas Guru dalam Memilih Media Pembelajaran

a. Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Media Pembelajaran

Guru perlu memperhatikan beberapa hal dalam menggunakan media pembelajaran untuk mempertinggi kualitas pengajaran (Nana Sudjana, 2005), adalah sebagai berikut:

- 1) Guru perlu memiliki pemahaman media pengajaran antara lain jenis dan manfaat media pengajaran, kriteria memilih dan

menggunakan media pengajaran, menggunakan media sebagai alat bantu mengajar dan tindak lanjut penggunaan media dalam proses belajar siswa.

- 2) Guru terampil membuat media pengajaran sederhana untuk keperluan, terutama media dua dimensi atau media grafis, dan beberapa media tiga dimensi, dan media proyeksi.
- 3) Pengetahuan dan keterampilan dalam menilai keefektifan penggunaan media dalam proses pengajaran.

Dalam memilih media pembelajaran diperlukan pendekatan tertentu yang merupakan titik tolak pandang dan penekanan terhadap tujuan pengajaran. menurut (Sudjana, 2005) dapat digolongkan menjadi tiga model utama, yaitu:

- 1) Model interaksi sosial (*social interaction models*). Pendekatan ini menekankan terbentuknya hubungan antara individu/siswa yang satu dengan yang lainnya/antara individu dengan masyarakat.
- 2) Model proses informasi (*information processing models*). Model pendekatan ini bertolak dari pandangan bahwa siswa mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
- 3) Model modifikasi tingkah laku (*behavior modification models*). Model pendekatan ini menekankan pada teori tingkah laku, sebagai aplikasi dari teori belajar behavioristik.

b. Kreativitas Guru dalam Memilih dan Menggunakan Media

Media mengajar dapat diartikan sebagai cara dipergunakan oleh guru dalam mengadakan interaksi dan komunikasi dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran. Mengajar merupakan usaha guru dalam menciptakan situasi belajar, maka yang harus dipegang oleh seorang guru adalah bagaimana menciptakan suasana belajar yang bervariasi, karena menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi memungkinkan materi pelajaran dapat lebih mudah diserap oleh siswa. (Ngalimun, 2017:296)

Media mengajar adalah sesuatu seni dalam hal ini seni mengajar. Metode mengajar adalah jalan yang diikuti untuk memberikan pengertian pada murid-murid tentang segala macam materi dalam berbagai pelajaran. Pemilihan media mengajar yang tepat terkait dengan efektifitas pengajaran, ketepatan penggunaan media mengajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor (Ngalimun, 2017), adalah sebagai berikut:

1) Tujuan belajar yang hendak dicapai

Tingkah laku yang diharapkan dapat dinampakkan siswa setelah proses belajar mengajar. Oleh sebab itu guru harus benar-benar selektif dalam menggunakan suatu metode tertentu, sehingga sesuai dengan tujuan belajar yang diinginkan, baik tujuan pembelajaran dari segi *afektif*, *kognitif*, atau pun *psikomotorik*.

2) Keadaan peserta didik

Keadaan pelajar berhubungan dengan kemampuan siswa untuk menangkap dan memperkembangkan bahan pengajaran yang diajarkan. Dalam hal ini guru setidaknya mengetahui baik fisik dan psikologis peserta didik maupun kuantitas besar kecilnya, jumlah siswa yang mengikuti pelajaran, sehingga penggunaan metode dapat dilakukan secara tepat dan efektif.

3) Bahan/materi pengajaran

Dalam menetapkan metode yang harus diperhatikan guru adalah bahan pengajaran, baik isi, sifat maupun cakupannya. Pemilihan metode oleh guru harus disesuaikan dengan isi materi pelajaran, sehingga mempermudah siswa untuk menerima, serta memahami materi pelajaran yang disampaikan.

4) Situasi belajar mengajar

Situasi belajar mengajar dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu situasi yang dapat diperhitungkan sebelumnya dan situasi yang tidak dapat diperhitungkan sebelumnya. Oleh sebab itu guru harus tanggap dalam menghadapi perubahan situasi dan keadaan yang dapat mempengaruhi jalannya proses pengajaran.

5) Fasilitas

Fasilitas yaitu bahan atau alat bantu serta fasilitas yang lain yang bersifat fisik maupun non fisik. Dalam hal ini guru sebaiknya

memanfaatkan daya kreatifitasnya untuk menggunakan fasilitas yang tersedia untuk mengefektifkan metode yang digunakan.

6) Guru

Guru adalah orang yang memegang mata pelajaran di sekolah. Setiap guru mempunyai kepribadian keguruan yang berbeda-beda serta memiliki kemampuan yang tidak sama untuk dapat melaksanakan tugas dan peran keguruannya, guru harus menyadari sepenuhnya tentang penguasaannya dalam menggunakan suatu metode yang sesuai dengan kepribadiannya.

3. Kompetensi Guru

Menurut undang-undang No.14/2005 tentang guru dan dosen, pasal 10 ayat 1 tentang kompetensi guru (Hamzah , 2016 : 20), adalah sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik Guru adalah kemampuan atau keterampilan guru yang bisa mengelola suatu proses pembelajaran atau interaksi belajar mengajar dengan peserta didik.

Dalam kompetensi Pedagogik yang harus dikuasai, yaitu:

- 1) Karakteristik peserta didik. Dari informasi mengenai karakteristik peserta didik, guru harus bisa menyesuaikan diri untuk membantu pembelajaran pada tiap-tiap peserta didik. Karakteristik yang perlu dilihat meliputi aspek intelektual, emosional, sosial, moral, fisik.

- 2) Teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik. Guru harus bisa menerangkan teori pelajaran secara jelas pada peserta didik. Menggunakan pendekatan tertentu dengan menerapkan strategi, teknik atau metode yang kreatif.
- 3) Pengembangan kurikulum. Guru harus bisa menyusun silabus dan RPP sesuai dengan ketentuan dan kebutuhan. Mengembangkan kurikulum mengacu pada relevansi, efisiensi, efektivitas, kontinuitas, integritas, dan fleksibilitas.
- 4) Pembelajaran yang mendidik. Guru tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran, namun juga melakukan pendampingan. Materi pelajaran dan sumber materi harus bisa dioptimalkan untuk mencapai tujuan tersebut.
- 5) Pengembangan potensi para peserta didik. Setiap peserta didik memiliki potensi berbeda-beda. Guru harus mampu menganalisis hal tersebut dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai, supaya setiap peserta didik bisa mengaktualisasikan potensinya.
- 6) Cara berkomunikasi. Sebagai guru harus bisa berkomunikasi dengan efektif saat menyampaikan pengajaran. Guru harus berkomunikasi dengan santun dan penuh empati pada peserta didik.
- 7) Penilaian dan evaluasi belajar. Penilaiannya meliputi hasil dan proses belajar. Dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi terhadap efektivitas pembelajaran juga harus bisa dilakukan.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Kompetensi Pedagogik bisa diperoleh melalui proses belajar masing-masing guru secara terus menerus dan tersistematis, baik sebelum menjadi guru maupun setelah menjadi guru.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Kepribadian berkaitan dengan karakter personal. Ada indikator yang mencerminkan kepribadian positif seorang guru yaitu: supel, sabar, disiplin, jujur, rendah hati, berwibawa, santun, empati, ikhlas, berakhlak mulia, bertindak sesuai norma sosial dan hukum. Kepribadian positif wajib dimiliki seorang guru karena para guru harus bisa jadi teladan bagi para siswanya. Guru juga mampu mendidik para siswanya supaya memiliki *attitude* yang baik.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional Guru adalah kemampuan atau keterampilan yang wajib dimiliki supaya tugas-tugas keguruan bisa diselesaikan dengan baik. Keterampilannya berkaitan dengan hal-hal yang cukup teknis, dan akan berkaitan langsung dengan kinerja guru.

Adapun indikator Kompetensi Profesional Guru (Hamzah, 2016: 19), diantaranya adalah:

- 1) Menguasai materi pelajaran yang diampu, berikut struktur, konsep, dan pola pikir keilmuannya.
- 2) Menguasai Standar Kompetensi (SK) pelajaran, Kompetensi Dasar (KD) pelajaran, tujuan pembelajaran dari pelajaran yang diampu.

- 3) Mampu mengembangkan materi pelajaran dengan kreatif sehingga bisa memberi pengetahuan dengan lebih luas dan mendalam bagi peserta didik.
- 4) Mampu bertindak reflektif demi mengembangkan keprofesionalan secara kontinu.
- 5) Mampu memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam proses pembelajaran dan juga pengembangan diri.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkaitan dengan keterampilan komunikasi, baik dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua siswa, hingga masyarakat. Indikator kompetensi sosial guru (Hamzah, 2016: 20), adalah:

- 1) Mampu bersikap inklusif, objektif, dan tidak melakukan diskriminasi terkait latar belakang seseorang, baik itu berkaitan dengan kondisi fisik, status sosial, jenis kelamin, ras, dan latar belakang keluarga.
- 2) Mampu berkomunikasi dengan efektif, menggunakan bahasa yang santun dan empatik.
- 3) Mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.
- 4) Mampu beradaptasi dan menjalankan tugas sebagai guru di berbagai lingkungan dan bermacam-macam sosial budaya masing-masing.

4. Ciri-ciri Kreativitas Guru PAI

Adapun ciri-ciri kreativitas guru PAI (Abdullah, 2016 : 7) adalah sebagai berikut:

a. Ciri-ciri kemampuan berfikir kreatif (*aptitude*).

- 1) berfikir lancar (*fluency of thinking*), adalah kemampuan untuk dapat menghasilkan banyak gagasan atau ide.
- 2) Berpikir luwes (*fleksibel*), yaitu kemampuan untuk memproduksi gagasan, jawaban dari sudut pandang yang berbeda-beda.
- 3) Berfikir original, yaitu mampu melahirkan ungkapan yang baru, membuat kombinasi yang tidak lazim.
- 4) Keterampilan merinci (*elaboration*), yaitu mengembangkan suatu gagasan sehingga menjadi menarik.
- 5) Keterampilan menilai (mengevaluasi), yaitu meninjau persoalan berdasarkan perspektif berbeda, menentukan nilai tersendiri.

b. Ciri-ciri afektif (*non aptitude*)

- 1) Rasa ingin tahu, yaitu selalu terdorong untuk mengetahui lebih banyak, mengajukan banyak pertanyaan.
- 2) Bersifat *imajinatif*, yaitu mampu membayangkan hal-hal yang belum pernah terjadi.
- 3) Merasa tertantang oleh kemajemukan, yaitu terdorong untuk mengatasi masalah yang sulit, tertantang oleh situasi yang rumit.
- 4) Berani memberikan jawaban meskipun belum tentu benar.

5) Sifat menghargai, yaitu menghargai bimbingan dan pengarahan dalam hidup, menghargai kemampuan dan bakat-bakat yang berkembang.

F. Model Pembelajaran SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*)

1. Pengertian Pembelajaran *Somatis Auditori Visual Intelektual*

Pembelajaran SAVI merupakan pembelajaran yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktifitas intelektual dan penggunaan semua indra dapat berpengaruh besar pada pembelajaran. Ada empat unsur dalam pembelajaran SAVI yaitu *Somatis* (belajar dengan bergerak dan berbuat), *Auditori* (belajar dengan mendengar dan berbicara), *Visual* (belajar dengan mengamati dan menggambarkan) dan *Intelektual* (belajar memecahkan masalah). Unsur-unsur pembelajaran SAVI (Meier, 2002) yaitu sebagai berikut:

a. Belajar Somatis

Somatis berasal dari bahasa Yunani yang berarti tubuh. Belajar somatis berarti belajar dengan indra peraba, kinestesis, praktis-melibatkan dan menggunakan serta menggerakkan tubuh sewaktu belajar. Menguatkan pendapatnya dengan menyampaikan hasil penelitian mengemukakan bahwa pikiran terdapat diseluruh tubuh. Jadi dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menghalangi pembelajaran *somatis* menggunakan tubuh mereka sepenuhnya.

Untuk merangsang hubungan pikiran tubuh, suasana belajar harus dapat membuat siswa bangkit dan berdiri dari tempat duduknya dan

aktif secara fisik dari waktu ke waktu. Misalkan meminta siswa untuk berkelompok, melakukan tindakan yang memerlukan kegiatan fisik seperti siswa diminta maju kedepan untuk menyelesaikan soal yang belum selesai atau lengkap dan melibatkan siswa dalam penggunaan alat peraga.

b. Belajar *Auditori*

Pikiran auditori kita lebih kuat dari pada yang kita sadari. Telinga kita terus menerus menangkap dan menyimpan informasi auditori, bahkan tanpa kita sadari. Dan ketika kita membuat suara sendiri dengan berbicara, beberapa area penting di otak kita menjadi lebih aktif.

Kemudian untuk menciptakan suasana pembelajaran yang dapat menarik bagi saluran auditori yang kuat dalam diri siswa yaitu dengan mengajak siswa membicarakan apa yang sedang dipelajari, diantaranya yaitu meminta siswa untuk mengajak siswa berbicara saat mereka memecahkan masalah, meminta siswa berpendapat dan bertanya.

c. Belajar Visual

Setiap orang memiliki ketajaman visual yang sangat kuat. Hal ini dikarenakan didalam otak terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual dari pada dari pada semua indra yang lain.

Semisal guru menjelaskan pengertian lingkaran dan memberikan contoh bentuk lingkaran dalam kehidupan sehari-hari. Contoh nyata mengenai bentuk lingkaran yaitu ban mobil dan uang koin. Dengan begitu siswa lebih mudah menggambarkan tentang pengertian lingkaran.

d. Belajar Intelektual

Intelektual merupakan sarana yang digunakan manusia untuk berpikir, pada saat belajar menunjukkan apa yang dilakukan siswa dalam pikirannya secara internal ketika mereka menggunakan kecerdasan mereka memecahkan masalah serta merumuskan pertanyaan. Siswa juga belajar untuk berpikir pada saat menjawab pertanyaan dari guru atau saat mengerjakan soal.

2. Langkah-langkah dalam Pembelajaran SAVI

Menurut Meier (2002) langkah-langkah atau tahapan dalam pembelajaran SAVI yaitu:

a. Tahap Persiapan (*Preparation*)

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk belajar. Ini adalah langkah penting, dilakukan dengan:

- a. Melakukan apersepsi dan menjelaskan tujuan pembelajaran
- b. Membagi kelas dalam beberapa kelompok (*somatis*),
- c. Membangkitkan minat, motivasi dan rasa ingin tahu siswa (*auditori*)

Tujuan tahap persiapan adalah menimbulkan minat para pembelajar, memberi mereka peranan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar.

b. Tahap penyampaian (*Presentation*)

Dalam tahap ini mempunyai tujuan yaitu membantu siswa menemukan materi belajar yang baik dengan cara yang menarik dan

menyenangkan. Tahap penyampaian dalam belajar bukan hanya sesuatu yang dilakukan fasilitator, melainkan sesuatu yang secara aktif melibatkan siswa untuk menciptakan pengetahuan disetiap langkahnya. Langkah yang dilakukan yaitu dengan:

- 1) Menyampaikan materi dengan cara memberi contoh nyata (*somatis* dan *auditori*)
- 2) Dari contoh guru menjelaskan materi secara rinci (*auditori*).

Tujuan tahap ini adalah membantu pembelajar menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indra, dan cocok untuk semua gaya belajar

c. Tahap Pelatihan (*practice*)

Tahap penelitian yaitu membantu siswa mengintegrasikan dan memadukan pengetahuan atau keterampilan baru dengan berbagai cara yaitu mengajak siswa berpikir, berkata dan berbuat mengenai materi yang baru dengan aktifitas pelatihan pemecahan soal (Rusman, 2011).

Langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan lembar soal untuk diselesaikan dengan berdiskusi sesuai kelompoknya masing-masing (*visual* dan *intelektual*),
- 2) Meminta beberapa siswa mewakili kelompok untuk menampilkan hasil pekerjaannya dan meminta yang lain menanggapi hasil pekerjaan temannya dan memberi kesempatan untuk bertanya (*somatis, auditori, visual, intelektual*),
- 3) Menilai hasil pekerjaan siswa dan meralat jawaban apabila terdapat

kesalahan terhadap hasil pekerjaannya (*auditori*).

d. Tahap Penampilan (*Performance*)

Tahap penampilan hasil adalah membantu pelajar menerapkan dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga pembelajar tetap melekat dan prestasi terus meningkat. Langkah yang dilakukan yaitu dengan:

- 1) Memberi suatu evaluasi yang berupa lembar soal untuk mengetahui dan mengembangkan tingkat pemahaman serta keterampilan siswa setelah proses pembelajaran (*somatis* dan *intelektual*)
- 2) Menegaskan kembali materi yang telah diajarkan kemudian menyimpulkan dan memberikan PR (*auditori*)

Tujuan tahap ini adalah membantu pembelajar menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan selalu melekat dan terus meningkat.

G. Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita adalah individu yang mempunyai intelegensia yang signifikan berasal di bawah rata-rata dan di sertai dengan ketidakmampuan dalam interaksi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan Istilah lain dari tunagrhita adalah lemah fikiran, terbelakang mental, bodoh atau dungu, pandir, mampu didik, mampu latih, ketergantungan penuh, mental subnormal. Tunagrahita juga di artikan sebagai kelainan yang meliputi

fungsi intelektual umum di bawah rata-rata (*sub-average*) yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes, kelainan yang muncul sebelum usia 16 tahun yang menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif. (Wijaya, 2016 : 22).

Tunagrahita merupakan kata lain dari retardasi mental. Tuna berarti merugi, grahita artinya pikiran. Retardasi mental artinya terbelakang mental. Tunagrahita adalah keterbatasan substansial dalam memfungsikan diri. Keterbatasan ini cirikan dengan keterbatasan fungsi kecerdasan yang terletak di bawah rata-rata (Wijaya, 2016 : 24).

Tunagrahita adalah anak secara alami mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual. Anak-anak dalam kelompok di bawah normal atau lebih lamban dari anak normal, baik perkembangan sosial maupun kecerdasannya disebut dengan anak keterbelakangan mental atau tunagrahita. Ketertinggalan kecerdasan pada anak tunagrahita bukan disebabkan karena terlambat masuk sekolah, malas belajar, marah pada guru dan lain sebagainya, tapi karena bawaan dari lahir. Kecerdasan di bawah rata-rata pada seseorang maksudnya adalah apabila perkembangan umur kecerdasan seseorang terbelakang atau di bawah pertumbuhan usianya. Seseorang apabila IQ dibawah rata-rata 70 kebawah baru dikategorikan tunagrahita. (Rochyadi, 2012).

Menurut PP No. 72 Tahun 1991, menguraikan tunagrahita menjadi beberapa tingkatan di antaranya:

a. Tunagrahita ringan, yaitu individu yang walaupun kecerdasan dan

adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam pelajaran akademik dan penyesuaian sosial. Mata pelajaran umumnya mampu mengikuti semua mata pelajaran tingkat sekolah lanjutan, baik SLTPLB, dan SMLB, maupun di sekolah biasa dengan program khusus sesuai dengan tingkat ketunagrahitaannya dalam kemampuan bekerja, mereka dapat melakukan pekerjaan yang semi skill dan pekerjaan sederhana. Bahkan sebagian dari mereka mandiri dalam melakukan pekerjaan sebagai orang biasa.

- b. Tunagrahita sedang, yaitu mereka yang memiliki kemampuan intelektual dan sosial yang di bawah tunagrahita ringan. Mereka belajar keterampilan sekolah untuk tujuan fungsional, mencapai suatu tingkat tanggung jawab sosial, dan mencapai penyesuaian pekerja dengan di bantu orang lain. IQ anak tunagrahita sedang berkisar antara 30-50, sehingga tingkat kemajuan perkembangan yang bisa dicapai beragam.

- c. Tunagrahita berat, yaitu anak yang sepanjang hidupnya membutuhkan pertolongan dan bantuan orang lain, sehingga memakai baju, pergi ke toilet, dan sebagainya harus di tolong. Mereka tidak tahu bahaya atau yang tidak bahaya. Kata-kata dan yang di ucapkannya sangat sederhana, serta kecerdasannya sampai setinggi anak normal yang berusia tiga tahun.

Menurut Supena anak tunagrahita berdasarkan pada tipe

kelainan fisiknya seperti, tipe mongoloid, microcephalon, cretismn. Seorang konselor mengklarifikasikan anak tunagrahita berdasarkan pada aspek penguatan keluarga dalam bentuk perhatian serta pengasuhan yang mampu membuat anak berkembang secara optimal. Seorang psikolog mengklarifikasikan anak tunagrahita berdasarkan aspek indeks mental intelegensinya, indikasinya dapat dilihat angka hasil tes kecerdasa, seperti IQ 0-25 dikategorikan idiot, IQ 25-50 dikategorikan imbesil, IQ 50-75 dikategorikan debil atau moron.(Wijaya , 2017 : 31)

2. Ciri-ciri *Tunagrahita*

Menurut Endang Rochyadi adapun ciri-ciri Tunagrahita adalah sebagai berikut:

- b. Fungsi intelektual umum secara signifikan berada di bawah rata-rata, artinya ialah kekurangan itu harus benar-benar meyakinkan sehingga yang bersangkutan membutuhkan layanan pendidikan khusus. Sebagai contoh, anak normal rata-rata mempunyai IQ (Intelligence Quotient) 100, sedangkan anak tunagrahita memiliki IQ paling tinggi 70
- c. Memiliki kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian (perilaku adaptif), artinya bahwa yang bersangkutan tidak/kurang mempunyai kesanggupan dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan yang setara dengan usianya. hanya bisa melakukan pekerjaan seperti yang dapat dilakukan anak yang usianya lebih muda darinya.

- d. Ketunagrahitaan berlangsung periode perkembangan, maksudnya adalah ketunagrahitaan terjadi pada usia perkembangan, yaitu sejak konsepsi hingga usia 18 tahun.

3. Penyebab Ketunagrahitaan

Berikut ini akan dibahas beberapa penyebab ketunagrahitaan yang sering ditemukan baik yang berasal dari faktor keturunan maupun faktor lingkungan (Wijaya, 2016 : 25) adalah sebagai berikut:

a. Faktor Keturunan

Penyebab kelainan yang berkaitan dengan faktor keturunan meliputi hal-hal berikut.

1) Kelainan kromosom, dapat dilihat dari bentuk dan nomornya.

Dilihat dari bentuknya dapat berupa inversi (kelainan yang menyebabkan berubahnya urutan gene karena melilit kromosom, delesi (kegagalan meiosis, yaitu salah satu pasangan tidak membelah sehingga terjadi kekurangan kromosom pada salah satu sel), duplikasi (kromosom tidak berhasil memisahkan diri sehingga terjadi kelebihan kromosom pada salah satu sel yang lain), translokasi (adanya kromosom yang patah dan patahannya menempel pada kromosom lain).

2) Kelainan Gen, Kelainan ini terjadi pada waktu mutasi, tidak selamanya tampak dari luar (tetap dalam tingkat genotif). hal harus diperhatikan untuk memahaminya, yaitu kekuatan kelainan tersebut dan tempat gena (*locus*) yang mendapat kelainan.

b. Gangguan Metabolisme dan Gizi

Metabolisme dan gizi merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu, terutama perkembangan otak sel. Kegagalan metabolisme dan tidak berhasilnya pemenuhan kebutuhan gizi dapat menyebabkan terjadinya gangguan fisik dan mental pada individu (Siyamta, 2013). Kelainan yang diakibatkan kegagalan metabolisme dan gizi, *fenilketonuria* (akibat gangguan metabolisme asam amino) dengan gejala yang berupa: tunagrahita, kekurangan pigmen, kejang saraf, kelainan tingkah laku, *gargoilisme* (kerusakan metabolisme sakarida yang menjadi tempat penyimpanan asam mucopolysaccharide dalam hati, limpa kecil, dan otak dengan gejala yang tampak ketidaknormalan tinggi, kerangka tubuh yang tidak proporsional, telapak tangan lebar dan pendek, persendian kaku, lidah lebar dan menonjol, dan tunagrahita, dengan kelainan yang tampak adalah ketidaknormalan fisik dan ketunagrahitaan.

c. Infeksi dan Keracunan

Keadaan ini disebabkan oleh terjangkitnya penyakit-penyakit selama janin masih berada dalam kandungan. Penyakit yang dimaksud, antara lain rubella yang mengakibatkan ketunagrahitaan serta adanya kelainan pendengaran, penyakit jantung bawaan, berat badan sangat kurang ketika lahir; syphilis bawaan, *syndrome gravidity* beracun, hampir semua kasus berakibat ketunagrahitaan.

d. Trauma dan zat radioaktif

Terjadinya trauma terutama pada otak ketika bayi dilahirkan atau terkena radiasi zat radioaktif saat hamil dapat mengakibatkan ketunagrahitaan. Trauma yang terjadi pada saat dilahirkan biasanya disebabkan oleh kelahiran yang sulit sehingga memerlukan alat bantu. Ketidaktepatan penyinaran atau radiasi sinar X selama bayi dalam kandungan mengakibatkan cacat mental microcephaly.

e. Masalah pada Kelahiran

Masalah yang terjadi pada saat kelahiran, misalnya kelahiran yang disertai hipoksia yang dipastikan bayi akan menderita kerusakan otak, kejang, dan napas pendek. Kerusakan juga dapat disebabkan oleh trauma mekanis terutama pada kelahiran yang sulit.

f. Faktor Lingkungan

Banyak faktor lingkungan yang diduga menjadi penyebab terjadinya ketunagrahitaan. Bahwa anak yang berasal dari keluarga yang tingkat sosial ekonominya rendah menunjukkan kecenderungan mempertahankan mentalnya pada taraf yang sama, bahkan prestasi belajarnya semakin berkurang dengan meningkatnya usia. Latar belakang pendidikan orang tua sering juga dihubungkan dengan masalah-masalah perkembangan. Kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan dini serta kurangnya pengetahuan dalam memberikan rangsang positif dalam masa perkembangan anak menjadi salah satu penyebab timbulnya gangguan.

H. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan atau relevan dengan penelitian yang di lakukan peneliti sebagai berikut :

1. Hilyatin Na'im (2016) skripsi dengan judul, “ *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita)*

di SLB M. Surya Gemilang Kec. Limbangan Kab. Kendal”. Hasil penelitian Proses pembelajaran PAI bagi anak Tunagrahita tidak hanya menggunakan strategi ekspositori dan strategi yang menyenangkan dengan bermain, menyanyi dan cerita saja. Akan tetapi dapat menambahkan strategi lain yang yaitu menggunakan media visual seperti menampilkan VCD ataupun yang lain untuk memicu dan memotivasi siswa tetap aktif dalam belajar dan tidak mudah bosan. Perbedaan penelitian di atas yaitu menjelaskan tentang strategi pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Sedangkan peneliti menjelaskan kreativitas guru dalam mengelola model pembelajaran pendidikan agama islam pada anak tunagrahita.

Persamaanya penelitian relevan dengan penelitian penulis lakukan terletak pada objek penelitian yakni pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus *Tunagrahita*, jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan yakni pada rumusan masalah, lokasi penelitian dan hasil pembahasan

2. Septine Dwi Ningsih Mayani (2016) skripsi dengan judul, "*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Ringan Di SMPLB Negeri Salatiga Tahun Ajaran 205/2016*" melalui penelitian yang dilaksanakan, didapat kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Tambahrejo dilaksanakan di lingkup kelas. Pada penyampaian pembahasan guru menyesuaikan dan menyederhakan materi sesuai dengan kebutuhan peserta didik, begitu pun dengan sarana, metode dan evaluasi pembelajaran benar-benar diseleksi dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Untuk materi PAI di SDLB Negeri Tambahrejo meliputi empat aspek, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah, Akhlak, dan Fiqih.

Persamaanya penelitian relevan dengan penelitian penulis lakukan terletak pada objek penelitian yakni Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa, pada anak *Tunagrahita*, Jenis penelitian sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan Perbedaan penelitian di atas yaitu pada rumusan masalah, lokasi penelitian dan hasil pembahasan.

3. Retno Sulistyia Ningsih (2013), skripsi dengan judul "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kemandirian Shalat Pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) (Dharma Rena Ring Putra 1 Janti Catur Tunggal Depok Sleman)*". Dalam penelitian ini membahas tentang upaya yang akan dilakukan guru pendidikan agama islam dalam menanamkan kemandirian shalat pada anak tunagrahita dengan

menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dengan hasil penelitian belum mendapat hasil yang maksimal karena belum ada lima puluh persen dari jumlah keseluruhan siswa melaksanakan shalat lima waktu secara genap. Perbedaan penelitian di atas yaitu tentang kreativitas guru pendidikan agama islam dalam mengelola Menanamkan Kemandirian Shalat, lokasi penelitian berbeda pula, sedangkan persamaanya adalah sama sama meneliti siswa tunagrahita, dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif .

Persamaanya penelitian relevan dengan penelitian penulis lakukan terletak pada objek penelitian yakni Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kemandirian sholat di Sekolah Luar Biasa, pada anak *Tunagrahita*, Jenis penelitian sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan Perbedaan penelitian di atas yaitu pada rumusan masalah, lokasi penelitian dan hasil pembahasan.

4. Siti Nur Chalimah. (2020). Jurnal dengan judul "*Kajian Tentang Pemanfaatan Model Pembelajaran SAVI Dalam Mencapai Hasil Belajar Siswa Disabilitas Intelektual Ringan*" Metode yang digunakan yaitu mengkaji berbagai artikel berdasarkan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan hasil penelitian tentang model pembeajaran SAVI untuk disabilitas dan juga dari buku-buku yang terkait dengan hal tersebut. Teknik analisa yang dilakukan dalam penulisan artikel ilmiah ini yaitu secara kualitatif sitation berdasarkan artikel yang relevan. Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, model pembelajaran SAVI dapat mencapai hasil belajar siswa

disabilitas intelektual ringan pada tingkatan aspek kognitif (C1,C2 dan C3), aspek psikomotorik (menirukan dan memanipulasi) dan Afektif (memperhatika, merespon, menghargai dan mengorganisasikan). Dengan pemberian treatment disertai dengan media yang konkrit.

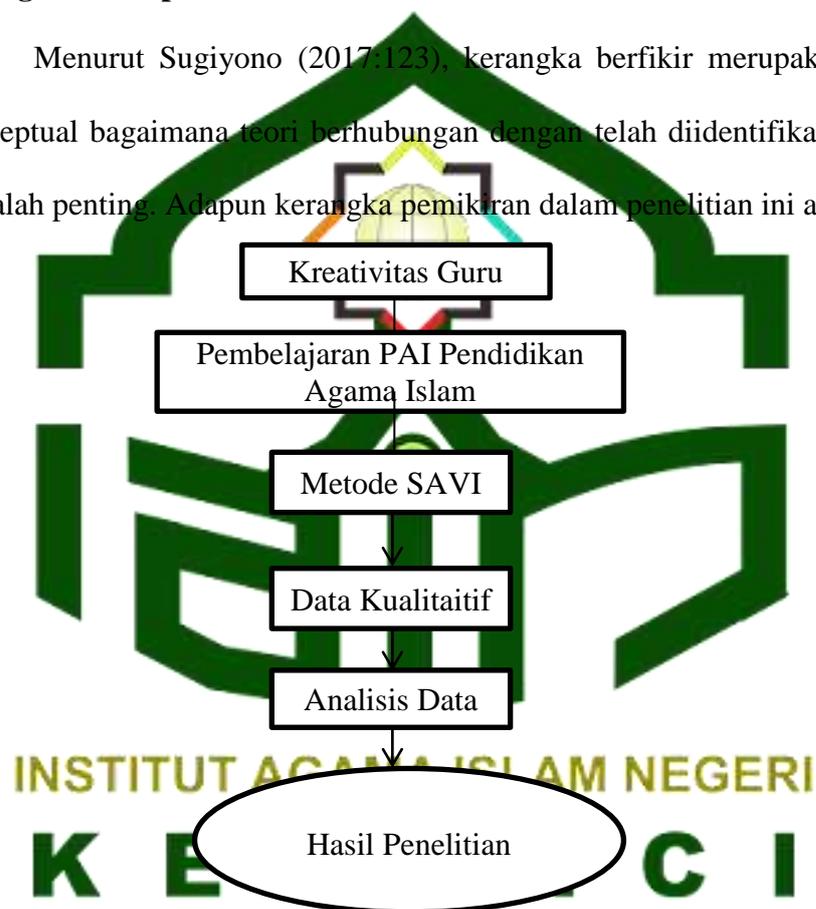
Persamaanya penelitian relevan dengan penelitian penulis lakukan terletak pada model Pembelajaran SAVI, Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan Perbedaan penelitian di atas yaitu pada rumusan masalah, lokasi penelitian dan hasil pembahasan.

5. Indah Nurhidayati, (2020), skripsi dengan judul *“Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengelola Model Pembelajaran Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Banjarnegara”* Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI kelas tunagrahita di SLB Negeri Banjarnegara sudah berkeaktivitas dengan memanfaatkan model pembelajaran serta menyesuaikan karakteristik siswa tunagrahita diantaranya dengan memberikan stimulus sebelum pembelajaran dimulai. Model pembelajaran yang digunakan di SLB Negeri Banjarnegara dalam pembelajaran diantaranya yaitu CTL (Contextial Learning and teaching) dengan metode ceramah, Pembelajaran Langsung (Direct Learning merupakan model pembelajaran yang dilaksanakan dengan metode ceramah atau ekspositori dengan latihan refleksi, latihan mandiri dan evaluasi. dimana belajar dengan mengalami dan melakukan Picture and Picture, yaitu model pembelajaran dengan menyajikan gambar yang berkaitan dengan materi, kemudian peserta didik mengurutkan gambar tersebut sehingga sistematis.

Persamaanya penelitian relevan dengan penelitian penulis lakukan terletak pada objek penelitian yakni Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa, pada anak *Tunagrahita*, Jenis penelitian sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan Perbedaan penelitian di atas yaitu pada rumusan masalah, lokasi penelitian dan hasil pembahasan.

I. Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (2017:123), kerangka berfikir merupakan model konseptual bagaimana teori berhubungan dengan telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah :



Gambar 2.1: Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dilihat dari jenisnya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak wawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya. Pada dasarnya penelitian ini meneliti tentang fenomena pengalaman sosial manusia yang dilihat dari sudut pandang partisipan dengan cara mendeskripsikannya. (Sugiono, 2009:14)

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, metode deskriptif merupakan salah satu metode dalam meneliti kasus sekelompok manusia, objek, suatu kondisi peristiwa pada saat sekarang ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu menekankan pada analisis proses berpikir secara induktif, yang berkaitan dengan hubungan antar fenomena yang diamati, dan sebagai upaya untuk menjawab permasalahan yang telah ada karena sifatnya menggunakan pendekatan analisis deskriptif. (Sugiono, 2009: 35). Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan bagaimana kreativitas guru pendidikan agama islam dalam menerapkan model pembelajaran SAVI pada anak *tunagrahita* kelas VII D SLB Kota Sungai Penuh.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan model pembelajaran SAVI pada anak *tunagrahita*, lokasi penelitian ini akan dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sungai Penuh Desa Sandaran Galeh, Kec. Kumun Debai Kota Sungai Penuh.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek adalah perkara atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Dengan kata lain objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi fokus dari sebuah penelitian. Objek inilah yang akan dikupas dan dianalisis oleh peneliti berdasarkan teori-teori yang sesuai dengan objek penelitian. (Afifuddin, 2009:86). Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah permasalahan yang diteliti, yaitu Model Pembelajaran SAVI pada Anak *Tunagrahita*, lokasi penelitian ini akan dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Sungai Penuh.

2. Subjek Penelitian

Subjek merupakan suatu bahasan yang sering dilihat pada suatu penelitian. subjek penelitian yaitu keseluruhan objek dimana terdapat beberapa narasumber atau informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. (Afifuddin, 2009:86). Sedangkan Subjek dalam penelitian ini adalah Guru pendidikan Gama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Sungai Penuh.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan seseorang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan penelitian adalah informan yang bisa memberikan informasi dan data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Informan dari penelitian ini yaitu berasal dari wawancara secara langsung disebut dengan narasumber. Adapun informan penelitian adalah :

Tabel 3.1
Informan Penelitian Anak Tunagrahita Sekolah Luar Biasa (SLB) Sungai Penuh.

No	Informan	Keterangan
1	Guru PAI	1 Orang
2	Wali Kelas	1 Orang
4	Guru Umum	1 Orang
5	Siswa Tunagrahita	3 Orang
	Jumlah	6 Orang

Sumber Data : Sekolah Luar Biasa (SLB) Sungai Penuh.tahun 2021

Berdasarkan penjelasan diatas maka yang menjadi informan pada penelitian ini mencakup wakil Kepala Sekolah, Guru umum, Guru PAI dan siswa tunagrahita jadi informan berjumlah keseluruhan yaitu 6 informan.

C. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua (Nungraini, 2014 : 106) adalah sebagai berikut:

1. Jenis Data

Jenis data adalah hasil pencatatan, dari wawancara dan observasi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Kualitatif. Data yang tidak dapat dihitung secara langsung. Adapun Data kualitatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

kreativitas guru pendidikan agama islam dalam menerapkan model pembelajaran SAVI pada anak *tunagrahita*, lokasi penelitian ini akan dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sungai Penuh.

- a. Peran guru PAI dalam membuat model pembelajaran untuk anak *tunagrahita*.
- b. Strategi guru PAI sekolah dalam menerapkan model pembelajaran SAVI pada anak *tunagrahita*

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan yang merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai.

2. Sumber Data

- a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. (Nugrahani, 2014:113). Sumber data primer dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman Audio, pengambilan foto. Pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan serta hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengarkan dan bertanya.

Sumber data primer diperoleh peneliti melalui wawancara yang terstruktur dan pengamatan lapangan dengan narasumber. Narasumber dalam penelitian ini adalah Wakil Kepala Sekolah, Guru umum, Guru PAI, dan siswa *tunagrahit* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sungai Penuh.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang tersedia (Nugrahaini, 2014:113). Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh yakni foto atau gambar digunakan dalam sajian data yang berupa benda atau peristiwa yang terjadi di lapangan. Seperti foto saat peneliti melakukan wawancara untuk menggali data serta foto kegiatan menerapkan model pembelajaran SAVI pada anak *tunagrahita* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sungai Penuh.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini prosedur dipakai dalam pengumpulan data (Afifuddin, 2009:129) adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi partisipan adalah menyimpulkan data melalui pengamatan terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan, serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamat. Pengamat sungguh-sungguh menjadi bagian dan ambil bagian pada situasi yang diamati (Afifuddin, 2009:13).

Petunjuk penting yang harus diperhatikan oleh peneliti dalam menggunakan teknik observasi menurut Rummel dalam bukunya Ahmad Tanzeh (2011) adalah sebagai berikut :

- a. Memilih pengetahuan yang cukup mengenai objek yang akan diteliti.
- b. Menyelidiki Tujuan-tujuan umum dan khusus dari masalah-masalah peneliti untuk menentukan masalah sesuatu yang harus diobservasi. Menentukan cara dan alat yang dipergunakan dalam obsevasi.
- c. Menentukan kategori gejala yang diamati untuk memperjelas ciri-ciri setiap kategori.
- d. Melakukan pengamatan dan pencatatan dengan kritis dan detail agar tidak ada gejala yang lepas dari pengamatan
- e. Pencatatan setiap gejala harus dilakukan secara terpisah agar tidak saling mempengaruhi.
- f. Menyiapkan secara baik alat-alat pencatatan dan cara melakukan pencatatan terhadap hasil observasi.

Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan. Adapun yang diobservasi adalah Guru PAI menerapkan model pembelajaran SAVI pada anak *tunagrahita* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sungai Penuh. Observasi yang dilakukan terhadap guru PAI dan peserta didik Dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran SAVI

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, di mana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.

Sebelum wawancara dilakukan, peneliti terlebih dahulu menyiapkan siapa saja yang akan diwawancarai untuk penelitian dan menyiapkan pertanyaan sesuai materi yang terkait dengan judul kreativitas guru pendidikan agama islam dalam menerapkan model pembelajaran SAVI pada anak *tunagrahita* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sungai Penuh. Oleh karena itu, sebelum wawancara list pertanyaan harus sesuai dengan penggalian data dan kepada siapa wawancara itu akan dilaksanakan, dengan tujuan menggali lebih dalam data yang dibutuhkan

3. Dokumentasi

Dokumentasi yakni mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada. Dokumen sebagai metode pengumpulan

data adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting (Nugrahaini, 2014:110)

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data-data tertulis dan dokumen seperti tentang data peserta didik, data guru, gambaran umum madrasah, sejarah berdirinya madrasah dan perkembangannya, struktur organisasi, keadaan guru dan peserta didik, kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif instrument utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka akan dikembangkan instrument penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan data yang telah ditemukan melalui instrumen lain wawancara, observasi, dan dokumentasi. (Sugiono, 2017 : 223)

F. Uji Keabsahan Data

Triangulasi pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai upaya pengecekan data dalam suatu penelitian dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, dimana peneliti tidak hanya menggunakan satu sumber data, satu metode pengumpulan data atau hanya menggunakan pemahaman pribadi tanpa melakukan pengecekan kembali. (Afifuddin, 2009:143). Dalam penelitian ini digunakan tiga triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi sumber

Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber data penelitian yang diperoleh dari Guru Pendidikan Agama Islam, Wali Kelas dan Siswa Tunagrahita kemudian di *crosscheck* (memeriksa kembali) sumber data.

2. Triangulasi Metode

Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Jika data yang dihasilkan berbeda maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap paling benar. Dalam triangulasi metode ini peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga memengaruhi kredibilitas data. Dalam melakukan pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik dalam waktu yang berbeda. Hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya. Dalam Triangulasi Waktu dalam penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 2 (dua) bulan, 1 bulan pengumpulan data dan 1 bulan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman *dalam* Sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2009 : 233). Aktivitas dalam analisa data, yaitu

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan kegiatan mengumpulkan data di lapangan baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Data-data tersebut diperoleh dari sumber-sumber yang telah dipilih.

2. *Data Reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Kegiatan ini bertujuan untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang penting yang muncul dari catatan dan pengumpulan data.

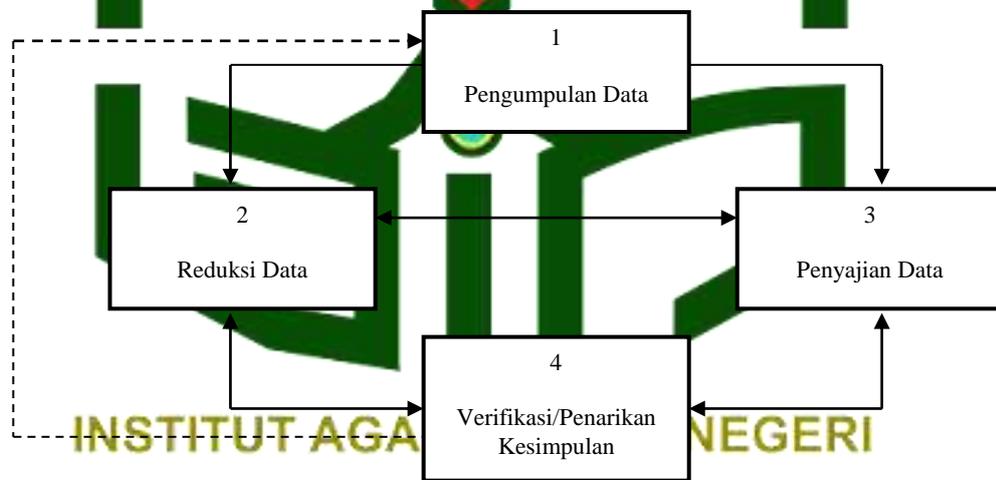
3. *Data Display* (penyajian data)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari kata-kata yang diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dan logis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif sehingga bisa lebih mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

4. Conclusion Drawing/verification (Penarikan Kesimpulan)

Mengambil kesimpulan merupakan langkah analisis setelah pengolahan data. Kesimpulan yang diambil mungkin masih terasa kabur dan diragukan. Oleh karena itu, perlu dilakukan verifikasi kesimpulan tersebut dengan mencari data-data lain yang dapat mendukung kesimpulan tersebut serta mengecek ulang data-data yang telah diperoleh.

Keempat langkah dalam proses analisa data kualitatif tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dimana suatu langkah merupakan hal yang harus dilakukan untuk menuju langkah selanjutnya. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam bagan berikut:



Gambar 3.1 Langkah Analisis Penelitian Kualitatif

Keterangan :

—————>: Langkah berikutnya

←—————>: Langkah berikutnya dan bisa kembali ke langkah sebelumnya

- - - - ->: Jika diperlukan

Dengan model analisis ini maka kegiatan selama penelitian harus bergerak diantara empat sumbu kumparan itu, yaitu bolak balik diantara kegiatan pengumpulan data, reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Aktivitas yang dilakukan dengan proses itu komponen-komponen tersebut akan didapat yang benar-benar mewakili dan sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Setelah analisis data selesai, maka hasilnya akan disajikan secara deskriptif, yaitu dengan jalan apa adanya sesuai dengan masalah yang diteliti dan data yang diperoleh. Kemudian diambil kesimpulan dan langkah tersebut tidak harus urut tetapi berhubungan terus menerus sehingga membuat siklus.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Pembelajaran PAI Pada Siswa *Tunagrahita* di SLB Kota Sungai Penuh

Tunagrahita adalah suatu kondisi dimana seseorang anak memiliki kemampuan intelektual atau IQ dan memiliki keterampilan yang penyesuaiannya di bawah rata-rata pada anak seusianya. *Tunagrahita* adalah sebuah istilah yang digunakan oleh tenaga medis untuk mengklasifikasikan kekurangan fisik atau mental seorang anak dengan anak normal.

Di mana berdasarkan observasi peneliti terhadap kondisi pembelajaran di SLB kota Sungai Penuh pada siswa *Tunagrahita* dimana siswa tersebut telah dikelompokkan berdasarkan IQ yang dimilikinya. Serta sebelum akan dimulai pembelajarannya kondisi kelas tidak menentu, dimana mereka tidak menghargai akan guru serta mereka asyik dengan kegiatan masing-masing. Oleh sebab itu sebelum menghadapi siswa guru terlebih dahulu menyiapkan diri untuk berhadapan langsung dengan siswa. Pada saat mengajar materi pembelajaran berdasarkan yang penulis lihat guru PAI mengajarkan materi pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi, ceramah yang kemudian di praktekkan langsung oleh siswa tunagrahita yang di sesuaikan dengan keadaan siswa pada saat itu.

Berdasarkan hasil observasi di atas, adapun hasil wawancara untuk kondisi membelajarkan siswa di *Tunagrahita* di SLB Kota Sungai Penuh. Sebagaimana penjelasan dari guru wali kelas yakni Bapak Indra yang mengatakan bahwa:

“Dimana pada proses pembelajaran siswa banyak yang bercerita, bermain, bahkan ada siswa yang makan di dalam kelas. Namun kita sebagai guru tidak dapat memarahi siswa tersebut, namun kita tegur dengan lisan saja. Serta dalam proses pembelajaran berlangsung siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Jadi kita sebagai guru harus bisa mengimbangi gaya belajar antara siswa yang satu dengan siswa lainnya.” (27 November 2021)

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh guru PAI yakni pak Edo beliau mengatakan bahwa:

“Dengan adanya siswa *Tunagrahita* yang kurang bisa menulis dan bermain di jam pembelajaran saya selaku guru PAI mempunyai strategi khusus mengajak siswa belajar sambil bermain yang mana siswa akan senang jika diajak bermain akan tetapi akan tetap bisa tersampaikan materi pembelajaran kepada siswa” (27 November 2021)

Serta dalam pelaksanaannya kreativitas guru selalu bergantung pada kemauan dan kondisi fisik siswa. Adapun persiapan sebelum mengajar, guru lebih kepada mempersiapkan mental yang sabar dan ikhlas serta kondisi fisik yang memungkinkan kuat dalam menanggapi siswa *tunagrahita* yang terkadang semaunya sendiri. Namun demikian tidak ada alasan bagi guru untuk tidak bersemangat dalam mengajar, membimbing dan mengarahkan serta melatih peserta didik dengan berbagai kreativitas yang dapat dipraktekkan. Hal ini diungkapkan oleh salah satu guru Kelas SLB Sungai Penuh yakni Bapak Indra yang menyatakan bahwa:

“Saya sebagai tenaga pendidik di sekolah ini, sebelum masuk

memberikan materi ke siswa saya. Saya harus siap mental, fisik dan tenaga yang kuat untuk menghadapi siswa didikan saya. Terutama sekali adalah saya harus sabar dan ikhlas dalam memberikan ilmu dan pengetahuan kepada mereka. Karena pada umumnya siswa *tunagrahita* selalu bertindak semau mereka, jadi kita harus sabar dan tidak ambil hati atas perilaku mereka.”(27 November 2021)

Hal ini juga disampaikan oleh guru PAI SLB Kota Sungai Penuh yakni Bapak Edo yang menyatakan bahwa:

“Pembelajaran siswa *tunagrahita* selalu mengikuti kemauan siswanya, bisa jadi baru satu jam pelajaran siswa sudah teriak-teriak mintanya keluar kelas. Bagi siswa *tunagrahita* yang tergolong sedang mereka cenderung senang bermain dan mau melakukan sesuatu baik itu belajar sesuai dengan keinginannya, akan tetapi mudah sekali bosan. Kemudian pada tingkatan siswa *tunagrahita* yang tergolong berat yaitu mampu rawat, mereka sulit untuk mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas. Jadi hal tersebut maka kami guru harus bisa menghadapinya dengan tenang..”(27 November 2021)

Dari beberapa hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa dimana siswa yang *tunagrahita* kondisinya saat belajar bermacam-macam ada yang bermain bahkan ada yang sering keluar masuk kelas. Hal ini harus dihadapi dengan tenang, serta guru harus memiliki cara tersendiri untuk menghadapi siswa yang seperti hal di atas. Serta dari macam-macam siswa *tunagrahita* tersebut, di SLB Kota Sungai Penuh yang paling banyak adalah berkebutuhan khusus *tunagrahita* ringan dan sedang, dimana mereka cenderung mudah bosan dan keinginannya harus selalu terpenuhi.

Jadi masalah kondisi dalam pembelajaran PAI *tunagrahita* di atas dapat diambil kesimpulan yakni berupa masalah yang terlihat di lapangan :

a. Masalah Terhadap Kemampuan Akademik

Masalah kesulitan belajar pada anak tunagrahita, yaitu lamban belajar. Anak lamban belajar adalah mereka yang mempunyai masalah bahasa, baik berupa bahasa ujaran maupun bahasa tulisan.

b. Masalah Terhadap Sosial/Emosi

Masalah ketunagrahitaan dalam sosial dan emosional adalah anak tunagrahita memiliki ketidakmampuan untuk memahami aturan sosial, keluarga, sekolah, serta masyarakat. Masalah ini dikarenakan tingkat kecerdasan anak tunagrahita jelas-jelas berada di bawah rata-rata (normal), maka dalam kehidupan bersosialisasi mengalami hambatan yaitu: tidak berpandangan luas, mudah putus asa, tidak mau berusaha, sering tampak bengong dan melamun.

2. Kompetensi Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran SAVI pada Siswa *Tunagrahita* di SLB Kota Sungai Penuh

Kompetensi guru adalah kemampuan atau keterampilan yang wajib dimiliki supaya tugas-tugas keguruan bisa diselesaikan dengan baik. Keterampilannya berkaitan dengan hal-hal yang cukup teknis, dan akan berkaitan langsung dengan kinerja guru tersebut.

Berdasarkan observasi peneliti di SLB Kota Sungai Penuh, bahwa guru dalam menerapkan model Pembelajaran SAVI pada Siswa *Tunagrahita* guru selalu kreatif dalam mendidik seperti menggunakan model pembelajaran yang tidak terfokus pada satu bahan ajar saja, akan tetapi ada juga media gambar, atau sejenisnya yang dapat membuat siswa belajar sambil bermain. Selain media pembelajaran dalam proses belajar guru juga giat melaksanakan kegiatan memberikan pertanyaan, adapun

program pembelajaran sudah di atur sebelumnya sebelum pembelajaran dilaksanakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru yang ada di SLB Kota Sungai Penuh dapat memahami karakteristik siswa yaitu dengan melakukan pendekatan individual dan juga menggunakan biodata siswa sebagai referensi. Menurut guru setiap individu siswa memiliki ciri, sifat, kecerdasan dan taraf perkembangan yang berbeda, sehingga guru dalam mengajar menggunakan model pembelajaran SAVI sehingga akan tercipta suasana pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan. Dengan cara ini menurut guru di SLB Kota Sungai Penuh bahwa: hubungan siswa dengan guru menjadi lebih akrab. Siswa merasa diperhatikan dan dilayani kebutuhannya dan guru dapat mengenal siapa siswa sebagai individu.

Dimana hasil wawancara terhadap salah satu guru di SLB Kota Sungai Penuh yakni Bapak Edo beliau menyatakan bahwa

“Dalam belajar seorang guru terlebih dahulu memahami siswa yang dilakukan dengan melihat biodata siswa dan melakukan pendekatan individual pada awal tahun ajaran baru. Dalam proses pembelajaran saya lebih sering menggunakan model pembelajaran SAVI yang menyenangkan sehingga dapat merangsang aktivitas dan kreativitas belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa” (1 Desember 2021)

Pendapat di atas didukung dari hasil wawancara dengan salah satu guru lainnya yakni Bapak Indra beliau mengatakan bahwa:

“Di mana model pembelajaran SAVI sangat diminati oleh siswa terutama pada pelajaran PAI, karena siswa lebih suka belajar dengan cara menggunakan gerakan fisik sambil bermain”. (1 Desember 2021)

Serta kompetensi guru berkaitan dengan bidang studi guru, menurut wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum pada SLB Kota Sungai Penuh kompetensi guru dapat dilihat dari beberapa aspek kemampuan seperti; kemampuan membuat program pembelajaran, penguasaan materi pembelajaran, penguasaan metode dan teknik pembelajaran, penggunaan media dan sumber belajar, pengelolaan kelas, pengelolaan proses pembelajaran, melaksanakan evaluasi, pemanfaatan bimbingan konseling, pelaksanaan administrasi sekolah, dan penelitian tindakan kelas untuk kepentingan pengajaran.

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh guru bidang studi PAI yakni bapak Edo beliau mengatakan bahwa:

“Memahami mata pelajaran yang dipersiapkan untuk mengajar yaitu dengan memahami konsep-konsep, hukum-hukum, dan teori-teori tentang pembelajaran PAI. Yang kesemuanya dirancang dalam suatu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD)”.(1 Desember 2021)

Serta seorang guru harus melakukan refleksi terhadap kinerja yang telah dilakukan yaitu dengan mengevaluasi program pengajaran. Evaluasi program pengajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilan program. Bila sudah tercapai, bagaimana kualitas pencapaian kegiatan tersebut. Jika belum tercapai perlu dievaluasi bagian manakah dari rencana kegiatan yang telah dibuat yang belum tercapai, dan apa sebabnya. Kemampuan guru dalam melakukan refleksi terhadap kinerjanya dapat dicermati dari hasil wawancara dengan guru lainnya yakni bapak hasartono beliau mengatakan bahwa:

“Dalam melakukan refleksi terhadap kinerja yang dilakukan adalah setelah proses pembelajaran selesai meminta kepada siswa untuk menulis pada selembar kertas untuk menilai cara mengajar. Komentar yang diberikan siswa bahwa cara mengajar terlalu cepat, ada yang memberi komentar ketika mengajar terlalu serius dan jarang tersenyum. Dari hasil penilaian siswa tersebut saya melakukan perbaikan untuk meningkatkan praktek pembelajaran di kelas”. (1 Desember 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru sudah sesuai dengan kompetensi guru. Sebab guru sebelum melakukan pembelajaran sesuai dengan kemampuan atau keterampilan yang dimilikinya serta sebelum pembelajaran dimulai guru membuat RPP terlebih dahulu dan pada akhir pembelajaran guru selalu mengevaluasi siswanya.

3. Kreativitas Guru PAI dalam Menerapkan Model Pembelajaran Savi Pada Siswa Tunagrahita di SLB Kota Sungai Penuh

Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran dan pengelolaan kelas dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran.

Berdasarkan observasi penulis kreatifitas guru PAI dalam menerapkan model pembelajaran siswa di SLB Kota Sungai Penuh adalah kreativitas yang dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai dan kreativitas pada saat pembelajaran berlangsung. Dalam pelaksanaannya kreativitas guru selalu bergantung pada kemauan dan kondisi fisik siswa.

Adapun persiapan sebelum mengajar, guru lebih kepada mempersiapkan mental yang sabar dan ikhlas serta kondisi fisik yang memungkinkan kuat dalam menanggapi siswa tunagrahita yang terkadang semaunya sendiri. Namun demikian tidak ada alasan bagi guru untuk tidak bersemangat dalam mengajar, membimbing dan mengarahkan serta melatih peserta didik dengan berbagai kreativitas yang dapat dipraktikkan. Berdasarkan hasil observasi di SLB Kota Sungai Penuh model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah model SAVI.

Pembelajaran SAVI di SLB Kota Sungai Penuh sudah sesuai dengan prosedur yang ada, penggunaan aspek yang ada dalam pembelajaran SAVI yaitu somatic, auditory, visual, intelektualnya diterapkan dalam satu pembelajaran didalam kelas tersebut.

Pertama, aspek somatic dimana pada aspek ini belajar dengan menggunakan gerak tubuh bermain dan dengan melakukan sesuatu hal sesuai materinya. *Kedua*, aspek auditory dimana pada aspek ini belajar dengan berbicara dan mendengar. Telinga kita terus menerus menangkap dan menyimpan informasi bahkan tanpa kita sadari. Ketika kita membuat suara sendiri dengan berbicara beberapa area penting di otak kita menjadi aktif. *Ketiga*, aspek visual dimana aspek ini belajar dengan menggunakan benda-benda atau gambar-gambar dengan mengamati dan menggambarkan apa yang ada di gambar tersebut sesuai dengan materi. Jika dalam pembelajaran PAI misalkan gambar tentang peragaan gerakan-gerakan sholat. *Keempat*, aspek intelektual dimana pada aspek ini siswa belajar

dengan berfikir dan memecahkan masalah dengan melakukan diskusi kecil yang dilakukan dalam pembelajaran.

Sebagaimana ungkapan dari Pak Edo guru PAI SLB Kota Sungai Penuh beliau mengatakan bahwa:

“Dalam penerapan model pembelajaran SAVI dalam pembelajaran semua aspek dalam model tersebut dari mulai somatik dengan gerakan tubuh, auditori dengan mendengarkan guru menjelaskan dan membaca dengan keras materi yang diajarkan, visual dengan gambar-gambar yang menjelaskan materi yang diajarkan, juga intelektual dengan mendorong siswa untuk berfikir melalui diskusi antar kelompok dan juga antar individu.” (1 Desember 2021)

Serta di SLB Kota Sungai Penuh memiliki tahapan-tahapan yang perlu ditempuh oleh guru dalam menerapkan model SAVI pada Siswa tunagrahita:

Pertama, di SLB Kota Sungai Penuh di kelas VII D guru membangkitkan minat belajar siswa dengan memberikan motivasi dan sugesti yang positif serta membangkitkan rasa ingin tahu siswa, guru juga harus memberikan tujuan pembelajaran yang jelas dan bermakna bagi siswa seperti manfaat yang akan didapat setelah mendapatkan materi tersebut, juga guru harus bisa menciptakan lingkungan fisik, emosional, dan sosial yang positif di dalam kelas seperti mengajak siswa untuk serius mendengarkan materi dan tenang dalam pembelajaran. Untuk menciptakan kelas yang kondusif guru bisa dengan mengalihkan perhatian siswa dengan menggunakan media atau benda yang menarik perhatian siswa seperti gambar yang berhubungan dengan materi. Untuk sosialnya

dengan cara berkelompok dengan bekerja sama dengan teman sekelasnya agar siswa dapat berperilaku atau merasakan bahwa kita hidup.

Adapun hasil wawancara dengan guru PAI yakni beliau mengatakan bahwa:

“Untuk tahap awal saya masuk kelas dengan membawa benda atau gambar yang berkaitan dengan materi contohnya seperti cara apabila seseorang datang telat akan shalat berjamaah, dan mereka ternyata tinggal satu rakaat untuk menjelaskannya saya memperlihatkan video pembelajaran orang shalat. siswa di kelas itu sudah terdugah bertanya. Nah, disitulah saya langsung menjawab “jika kalian ingin tau tentang cara yang dilakukan oleh seseorang yang tinggal satu rakaat pertama saat berjamaah maka kalian tenang dan duduk dengan rapi bapak akan menjelaskan pada kalian”.

Disinilah guru melakukan tahap awal dengan memotivasi siswa dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif sehingga siswa dapat belajar dengan baik dan menyerap ilmu dan bisa dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, tahap penyampaian dimana pada tahap ini guru membantu siswa menemukan materi belajar dengan cara melibatkan pancaindra dan cocok untuk semua gaya belajar. Seperti halnya melakukan pengamatan fenomena di dunia nyata dengan menggunakan cerita tentang masalah tata cara shalat berjamaah yang terjadi dalam dunia nyata untuk mengarahkan siswa untuk berfikir. Guru juga bisa menggunakan media seperti gambar. Serta guru juga bisa melibatkan seluruh otak siswa untuk menjelaskan materi yang dijelaskan seperti memberikan pertanyaan dengan menunjukkan gambar peragaan yang ada agar siswa bisa menebak alat peragaan tersebut.

Adapun hasil wawancara dengan guru PAI yakni bapak edo beliau mengatakan bahwa:

“Dimana saya sendiri membawa sesuatu gambar ketempat duduk masing-masing siswa lalu menyuruhkan siswa untuk menebak gerakan gambar peragaan sholat apa yang dilakukan orang pada gambar tersebut. Serta siswa antusias untuk menebak gambar yang saya bawakan”

Ketiga, tahap pelatihan yang dilakukan guru SLB Kota Sungai Penuh yaitu dengan membantu siswa mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara. Yang dilakukan Bapak Edo dalam pembelajaran di kelas yaitu dengan mensimulasikan dunia nyata. Contohnya mensimulasikan tentang menyembah dan meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT yaitu dengan menempelkan gambar di papan tulis langkah-langkah sholat dan cara mendirikan shalat, dan jika dilakukan secara berjamaah maka apa yang kita inginkan akan mudah dikabulkan. Serta bapak Edo juga memberikan beberapa pertanyaan untuk dikerjakan oleh siswa yang merupakan pelatihan aksi pembelajaran.

Keempat, tahap penampilan hasil di kelas VII-D SLB Kota Sungai Penuh yaitu dimana guru membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan meningkat. Guru melakukan penguatan persepsi kepada siswa agar siswa tidak ragu untuk menerapkan pengetahuan yang didapat. Seperti pada pengamatan yang saya lakukan yaitu dengan Bapak Edo melakukan penguatan pada akhir pembelajaran bahwa kita sebagai umat Islam harus wajib menyembah dan meminta pertolongan hanya kepada

Allah SWT dengan melakukan sholat 5 waktu dan berdoa setelah melakukan sholat. Berjamaah di masjid atau mempraktekannya di dalam kelas setelah pembelajaran selesai dan waktu setelah pembelajaran adalah waktu sholat dzuhur dan disinilah siswa diminta untuk menerapkan pengetahuannya atau mempraktekkan secara langsung dengan melakukan sholat dzuhur secara berjamaah dan guru dan membimbing sehingga pengetahuan dan keterampilan tersebut melekat pada diri siswa itu sendiri.

Berdasarkan tahapan di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru di SLB kota Sungai Penuh sudah mengembangkan model pembelajaran SAVI yang disesuaikan dengan keadaan siswa yakni *tunagrahita*. Karena guru mengembangkan model pembelajaran SAVI sesuai dengan teori yang ada. Dan terlihat bahwa guru PAI di SLB Kota Sungai Penuh memiliki kreativitas dalam menerapkan model pembelajaran SAVI.

B. Pembahasan

1. Kondisi pembelajaran PAI pada siswa *tunagrahita* di SLB Kota Sungai Penuh

Kondisi siswa akan mempengaruhi timbulnya suatu masalah belajar siswa. Adapun materi pelajaran PAI di SLB Sungai Penuh ini konteksnya sama dengan di SMP pada umumnya, tidak adanya materi PAI khusus yang di buat oleh pemerintah untuk anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut yang membuat pembelajaran PAI di SLB tidak komplit diajarkan kepada siswa dan siswa hanya memperoleh pengetahuan agama yang hanya berkaitan dengan ibadah dan perilaku sehari-hari.

kondisinya saat belajar macam-macam ada yang bermain bahkan ada yang sering keluar masuk kelas. Hal ini harus dihadapi dengan tenang, serta guru harus memiliki cara tersendiri untuk menghadapi siswa yang seperti hal di atas. Serta dari macam-macam siswa *tunagrahita* tersebut, di SLB Kota Sungai Penuh yang paling banyak adalah berkebutuhan khusus *tunagrahita* ringan dan sedang, dimana mereka cenderung mudah bosan dan keinginannya harus selalu terpenuhi.

Jadi masalah kondisi dalam pembelajaran PAI *tunagrahita* di atas dapat diambil kesimpulan yakni berupa masalah yang terlihat di lapangan :

c. Masalah Terhadap Kemampuan Akademik

Masalah kesulitan belajar pada anak tunagrahita, yaitu lamban belajar. Anak lamban belajar adalah mereka yang mempunyai masalah bahasa, baik berupa bahasa ujaran maupun bahasa tulisan.

d. Masalah Terhadap Sosial/Emosi

Masalah ketunagrahitaan dalam sosial dan emosional adalah anak tunagrahita memiliki ketidakmampuan untuk memahami aturan sosial, keluarga, sekolah, serta masyarakat. Masalah ini dikarenakan tingkat kecerdasan anak tunagrahita jelas-jelas berada di bawah rata-rata (normal), maka dalam kehidupan bersosialisasi mengalami hambatan yaitu: tidak berpandangan luas, mudah putus asa, tidak mau berusaha, sering tampak bengong dan melamun.

2. Kompetensi guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran SAVI pada Siswa *Tunagrahita* di SLB Kota Sungai Penuh

Menurut hasil observasi, proses pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di SLB Sungai Penuh membutuhkan suatu pola tersendiri sesuai dengan kebutuhan siswanya masing-masing. Salah satu faktor yang bisa menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah guru harus membuat perencanaan pembelajaran sebelumnya. Guru di SLB Sungai Penuh mengajar sudah sesuai dengan RPP.

Kompetensi guru sudah sesuai dengan kompetensi guru. Sebab guru sebelum melakukan pembelajaran sesuai dengan kemampuan atau keterampilan yang dimilikinya serta sebelum pembelajaran dimulai guru membuat RPP terlebih dahulu dan pada akhir pembelajaran guru selalu mengevaluasi siswanya.

Model pembelajaran yang digunakan guru PAI SLB Sungai Penuh dalam proses pembelajaran ialah model pembelajaran SAVI dengan metode demonstrasi dan ceramah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Arief dalam bukunya pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam, bahwa metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana suatu proses pembentukan kepada siswa (Arief, 2013).

3. Kreativitas guru PAI dalam menerapkan model pembelajaran SAVI pada siswa tunagrahita di SLB Kota Sungai Penuh

Model pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually) di SLB Kota Sungai Penuh yaitu dilakukan atau

dilaksanakan sesuai dengan materi yang diajarkan dan juga sesuai dengan kurikulum yang berlaku disekolah tersebut. Guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SAVI dimana untuk masing-masing aspeknya digunakan dalam pembelajaran. Seperti *somatik* yang mana belajar dengan melakukan atau melaksanakan (*praktik*), *auditory* yaitu belajar dengan mendengarkan dan berbicara, *visual* yaitu belajar dengan melihat dan mengamati, dan *intelektual* yaitu belajar dengan berfikir dan memecahkan masalah. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SAVI, guru PAI yang ada di SLB Kota Sungai Penuh menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap pertama yang dilakukan guru PAI di SLB Kota Sungai Penuh yaitu guru membangkitkan minat belajar siswa dengan memberikan motivasi dan sugesti yang positif serta membangkitkan rasa ingin tahu siswa, guru juga harus memberikan tujuan pembelajaran yang jelas dan bermakna bagi siswa seperti manfaat yang akan didapat setelah mendapatkan materi tersebut, juga guru harus bisa menciptakan lingkungan fisik, emosional, dan sosial yang positif di dalam kelas seperti mengajak siswa untuk serius mendengarkan materi dan tenang dalam pembelajaran. Untuk menciptakan kelas yang kondusif guru bisa dengan mengalihkan perhatian siswa dengan menggunakan media atau benda yang menarik perhatian siswa seperti gambar atau video

yang berhubungan dengan materi. Untuk sosialnya dengan cara berkelompok dengan bekerja sama dengan teman sekelasnya agar siswa dapat berperilaku atau merasakan bahwa kita hidup di dunia saling membutuhkan satu sama lain jika teman sekelas tidak mengetahui materi yang dijelaskan teman lainnya menjelaskan sehingga materi bisa dimengerti oleh semua siswa yang ada dikelas tersebut.

- b. Kedua yang dilakukan guru SLB Kota Sungai Penuh yaitu dimana pada tahap ini guru membantu siswa menemukan materi belajar dengan cara melibatkan pancaindra dan cocok untuk semua gaya belajar. Seperti halnya melakukan pengamatan fenomena di dunia nyata dengan menggunakan cerita tentang masalah tata cara shalat berjamaah yang terjadi dalam dunia nyata untuk mengarahkan siswa untuk berfikir.

- c. Ketiga, yang dilakukan guru SLB Kota Sungai Penuh yaitu dengan membantu siswa mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara.

- d. Keempat, yang dilakukan guru PAI di SLB Kota Sungai Penuh yaitu dimana guru membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan meningkat. Guru melakukan penguatan persepsi kepada siswa agar siswa tidak ragu untuk menerapkan pengetahuan yang didapat.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa

1. Kondisi pembelajaran PAI pada siswa *tunagrahita* bermacam-macam.

Namun tingkatan siswa *tunagrahita* yang sering dihadapi oleh guru adalah siswa *tunagrahita* ringan dan sedang. Dimana mereka mempunyai masalah dalam belajar yaitu lamban dalam menerima pembelajaran dan memahami aturan pembelajaran kemudian mereka juga mempunyai perilaku mudah bosan dan suka bertindak semau mereka ketika belajar. Ketika pembelajaran, kondisi pembelajaran juga sering ditemukan keributan di dalam kelas, dan dalam proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di sekitar SLB Kota Sungai Penuh.

2. Kompetensi guru di SLB Kota Sungai Penuh dalam pembelajaran sudah menerapkan model pembelajaran SAVI. Kompetensi guru dapat dilihat dari beberapa aspek kemampuan seperti, kemampuan membuat program pembelajaran, penguasaan materi pembelajaran, penguasaan metode dan teknik pembelajaran, penggunaan media dan sumber belajar, pengelolaan kelas, pengelolaan proses pembelajaran, melaksanakan evaluasi, pemanfaatan bimbingan konseling, pelaksanaan administrasi sekolah, dan penelitian tindakan kelas untuk kepentingan pengajaran.

3. Atas tahapan yang ada maka dapat disimpulkan bahwa guru di SLB kota Sungai Penuh sudah mengembangkan kreativitas guru PAI dalam menerapkan model pembelajaran SAVI dengan keadaan siswa yakni *tunagrahita*. Tahap pertama yang dilakukan guru PAI di SLB Kota Sungai Penuh yaitu guru membangkitkan minat belajar siswa dengan memberikan motivasi dan sugesti yang positif, tahap kedua yang yaitu dimana pada tahap ini guru membantu siswa menemukan materi belajar dengan cara melibatkan pancaindra, tahap ketiga yaitu dengan membantu siswa mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan, dan tahap keempat dimana guru membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan.

B. Saran

Ada beberapa saran dan masukan penulis kepada semua pihak dalam menulis skripsi ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan adanya penelitian lanjutan yang dilakukan oleh penulis terkait tema penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan mencari variabel-variabel baru yang mempengaruhi lancarnya kegiatan proses belajar-mengajar di SLB Kota Sungai Penuh dengan metode kuantitatif.
2. Diharapkan adanya perhatian khusus pemerintah tentang peningkatan sarana dan prasana tambahan yang diperlukan oleh guru di depan kelas dalam menghadapi siswa tunagrahita.
3. Diharapkan adanya sarana yang membangun dari pembaca untuk penulis demi kualitas penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BIBLIOGRAFI

- Departemen Agama RI, 2009 *Alquran dan Terjemahnya Albaqarah 31*, Bandung, PT Sygma Examadia
- Abdurrahman dan Fathoni, 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arif Sadiman, 2002. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ahmad Tanzeh, 2011. *Metode Penelitian Praktis*, Yogyakarta; Teras
- Arikunto, S, 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Delphie, Bandi.2010. *Pembelajaran Anak Tunagrahita*, Bandung :PT Rifrika Aditama
- Dimiyati dan Mudijino, 2006. *Belajar dan Bimbingan*. Jakarta : Rineka cipta
- Donni Juni Priansa. 2017. *Komunikasi Pemasaran Terpadu Pada Era Media Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Gunawan, Imam. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Fathurrahman, 2017. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Hamdaya, Jumanta. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor:Ghalia Indonesia
- Hamid Darmadi, 2011. *Matodologi Pendidikan*, Bandung: Alfabet
- Hariwijaya. 2015. *Metodologi dan Penulisan Skripsi dan Tesis dan Disertasi*. Yogyakarta:Elmatre
- Juni, Doni.2017. *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*, Bandung : CV Pustaka Setia
- Loexy J. Moleong 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:Remaja Rosda karya
- Ngalimun. 2017. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta : Parama Ilmu
- Meier, Dave. 2002. *Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti. Bandung: Kaifa.

- Rusman, (2011) *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi : Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta:Rajawali Pers. PT. Raja Grafindo Persad
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2011, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PTRemaja Rosdakarya
- Ramayulis, 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Sugiono, 2017. *Metodologi Peneliti*., Bandung : AFA Beta, CV
- Uno, Hamzah dan Nina. 2018. *Tugas Guru dalam Pembelajaran*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Utami Munandar, 1999. *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif &Bakat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Wijaya, Ardi. 2016. *Teknik Mengajar Siswa Tunagrahita*. Yogyakarta: Kyla
- Aprida Pare, 2017, *Belajar Dan Pembelajaran, Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Jurnal Vol. 03 No. 2
- Arum, Eva dan Mutia. 2015. *Analisis Regresi Logistik untuk Mengetahui Tingkat Gangguan Tunagrahita di Kabupaten Ponorogo Berdasarkan Faktor-Faktor Internal Penyebab Tunagrahita* Jurnal Sains dan Seni vol 4 No.2
- Judiani, Sri. 2011. *Kreativitas dan Kompetensi Guru Sekolah Dasar*. Volume .17 Nomor.1
- Karyati, Faridah. 2016, *Pengaruh Kreativitas Guru Terhadap Pemanfaatan Media Pembelajaran*. Al-Ulum Ilmu Sosial dan Humaniora. Vol.1 No.2
- Mukti, Dede dkk. 2020. *Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif pada Materi Tema Bagi Siswa Tunagrahita*. Jurnal Kajian Tekonologi Pendidikan Volume 3 Nomor. 1
- Shabir U, 2015. *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik*, Jurnal Vol. 2 No. 2
- Supena. 2007. Model Pendidikan Inklusif untuk Siswa Tunagrahita di Sekolah Dasar. Jurnal Parameter Volume 29 Nomor. 2
- Yudi Wijanarko. 2017. *Model Pembelajaran Make A Match Untuk Pembelajaran Yang Menyenangkan*. Jurnal Taman Cendekia Vol. 01 Nomor. 01
- Sholicah, Siti. 2009. *Teori-Teori Pendidikan Dalam Alquran*. Jurnal Vol.07, No. 1

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Indah Kirana Putri
Tempat/Tanggal Lahir : Pesisir Selatan/ 17 Mei 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Desa Aur Duri

Pendidikan :

NO	PENDIDIKAN	TEMPAT	TAHUN TAMAT
1	SD Negeri 02 Pasar Sungai Penuh	Pasar sungai Penuh	2012
2	SMP Negeri 1 Linggo Sari Baganti	Air Haji	2015
3	SMA Negeri 1 Linggo Sari Baganti	Air Haji	2018
4	Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci Sungai Liuk 2018- Sekarang	Desa Sungai Liuk	2018- Sekarang

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Sungai Penuh, Januari 2022

INDAH KIRANA PUTRI

NIM :1810201088



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I